

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

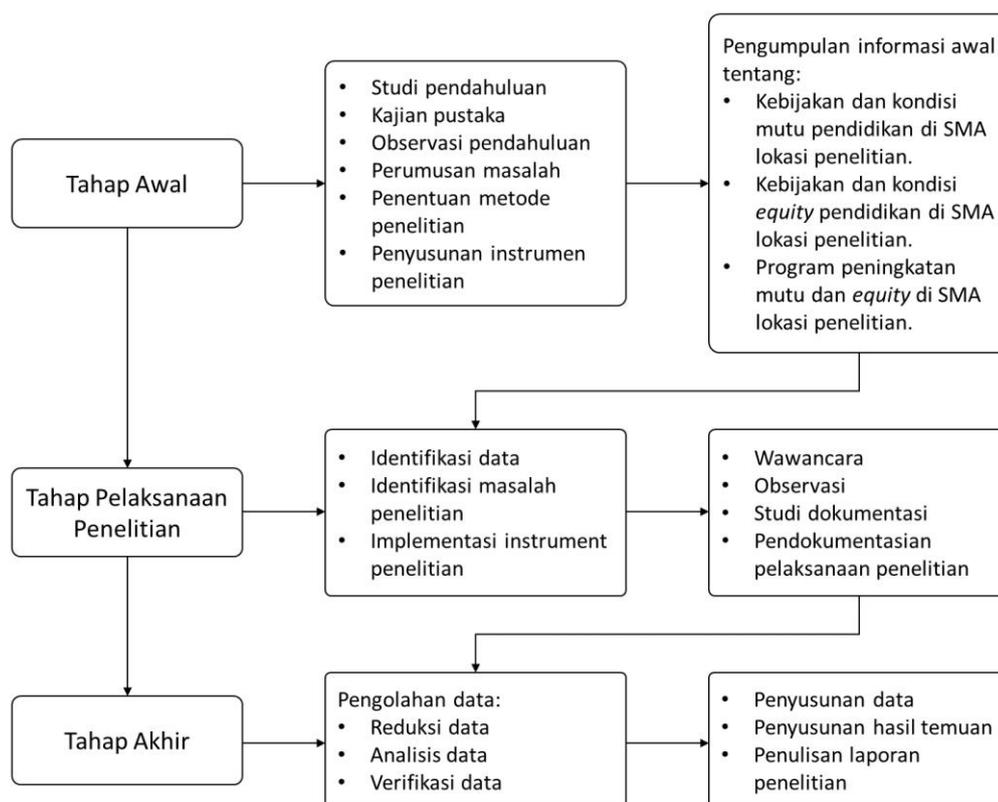
### 3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa karakteristik pendekatan kualitatif sesuai dengan fokus penelitian. Karakteristik tersebut adalah 1) penelitian kualitatif memiliki latar alamiah sebagai sumber data sehingga berperan sebagai instrumen kunci, 2) data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif lebih cenderung berupa kata-kata dibanding angka-angka, 3) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dibanding hasil, 4) analisis data dalam penelitian kualitatif cenderung fokus pada makna (Bogdan & Biklen, 2007).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus sesuai dengan fokus penelitian yang akan dikembangkan yakni menakar *quality and equity* dalam pendidikan. Studi kasus merupakan bagian dari penelitian kualitatif untuk memeriksa dan memahami situasi kontemporer dari kehidupan nyata

Penelitian studi kasus adalah penelitian yang berupaya mengungkapkan beragam pelajaran yang berharga (*best learning practices*) yang diperoleh dari pemahaman terhadap kasus yang diteliti. Pelajaran tersebut meliputi tentang bagaimana masalah kasus yang sebenarnya terjadi, bagaimana kaitan kasus dengan konteks lingkungan dan bidang keilmuannya, apa teori yang berhubungan dengannya, apa dan bagaimana keterkaitan isu (unit analisis) yang ada di dalamnya dan akhirnya apa pelajaran yang dapat diambil untuk memperbaiki dan menyempurnakan langkah kehidupan manusia ke depan.

Dalam proses penelitian, peneliti menyusun desain penelitian yang akan dijadikan panduan sejak awal, proses, hingga akhir penelitian. Desain ini juga menjadi prosedur umum yang menjalankan langkah-langkah penelitian (*Gambar III.14*). Desain penelitian terdiri dari tiga tahap yakni, 1) Tahap awal, 2) Tahap Pelaksanaan Penelitian, dan 3) Tahap Akhir.



Gambar **Error! No text of specified style in document..1** Bagan Desain Penelitian

Dari bagan di atas, dapat dipaparkan penjelasan sebagai berikut:

1. Tahap Awal
  - a. Studi pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi tentang penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan oleh sebab kelayakan penelitian yang berkaitan dengan prosedur penelitian dan perihal lain yang masih belum jelas. Studi pendahuluan ini untuk menghasilkan pemantapan prosedur penelitian, meningkatkan pengukuran, meningkatkan kepercayaan asumsi, dan desain penelitian yang lebih matang. Studi pendahuluan yang dilakukan adalah pada dua objek, yaitu *paper* dan *place*. Studi pendahuluan berupa *paper* adalah pengumpulan informasi pendahuluan dari beragam kepustakaan dan literatur seperti buku-buku, majalah, laporan-laporan pendidikan, terutama laporan penelitian sebelumnya. Sedangkan studi pendahuluan

berupa *place* adalah pengumpulan informasi mengenai lokasi-lokasi bakal calon tempat penelitian melalui website sekolah, website Kementerian Pendidikan, website Dapodik, dan lain-lain. Beberapa tempat yang memungkinkan peneliti lakukan observasi pendahuluan.

b. Kajian pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan lanjutan dari studi pendahuluan yang memfokuskan pada pencarian bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka ini merupakan satu bagian yang sangat penting dan fundamental dalam keseluruhan metode penelitian. Creswell mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni: menginformasikan kepada para pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, serta mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Creswell, 2010).

c. Observasi pendahuluan

Observasi pendahuluan adalah kegiatan pengamatan awal termasuk kegiatan survey untuk melihat kondisi lokasi penelitian yang memungkinkan dan relevan dengan penelitian. Observasi pendahuluan dilakukan untuk menghimpun data seperti jarak antara domisili peneliti dan lokasi penelitian, letak geografis lokasi penelitian, kondisi sosial lingkungan sekitar lokasi penelitian, serta perizinan penelitian.

d. Perumusan masalah

Setelah melakukan studi pendahuluan, kajian pustaka, dan observasi pendahuluan, peneliti kemudian merumuskan masalah penelitian sehingga penelitian terarah.

e. Penentuan metode penelitian

Metode penelitian ditentukan setelah melihat hasil langkah-langkah sebelumnya. Dari hasil studi pendahuluan, kajian pustaka, serta observasi pendahuluan, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam penelitian studi kasus ini,

peneliti melakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan dan kejadian yang disebut sebagai kasus melalui penggunaan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan hasilnya. Hasil penelitian ini akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya (Flyvbjerg, 2006).

- f. Penyusunan instrumen penelitian
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian
  - a. Identifikasi data
  - b. Identifikasi masalah penelitian
  - c. Implementasi instrumen penelitian
3. Tahap Akhir
  - a. Pengolahan data
  - b. Penyusunan data
  - c. Penyusunan hasil temuan
  - d. Penulisan laporan penelitian

### 3.2. Tempat dan Partisipan Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang valid dan relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka dilakukan observasi langsung, yaitu meneliti langsung proses layanan pendidikan, kegiatan pembelajaran, interaksi kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Sekolah yang dipilih menjadi tempat penelitian adalah sebagai berikut.

Nama Sekolah	: SMAIT As-Syifa Boarding School
NPSN	: 20258359
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: SMA
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Pendirian Sekolah	: 820/060 a-Disdik/2010
Alamat	: Jl. Subang-Bandung Km 12, Ds. Tambakmekar Kec. Jalancagak,

Kabupaten Subang, 41281, Jawa Barat

Kepala Sekolah	: Marhusin
Jumlah Guru	: 56 orang
Jumlah Siswa	: 779 orang
Jumlah Rombel	: 28 rombel
Kurikulum	: Kurikulum 2013
Penyelenggaraan	: Sehari Penuh / 6 hari
MBS	: Ya
Luas Tanah	: 45.000 m <sup>2</sup>
Ruang Kelas	: 28 ruang
Laboratorium	: 4 ruang
Perpustakaan	: 2 ruang

SMAIT As-Syifa tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena pertimbangan sebagai berikut:

1. memiliki prestasi akademik yang baik, tercatat nilai UN dalam tiga tahun berturut-turut untuk program studi IPA dan IPS merupakan tertinggi di Kabupaten Subang. Prestasi akademik dan non akademik juga berhasil diraih baik di dalam negeri maupun di luar negeri.
2. membuka pendaftaran dari seluruh Indonesia bahkan luar negeri dengan pendaftar per tahun di atas 1,000 orang.
3. menerapkan sistem pendidikan *boarding school* yang dapat membantu peneliti mendapatkan informasi yang lebih *reliable*.
4. SMAIT As-Syifa Subang menyediakan jalur pendaftaran untuk peserta didik tidak mampu.
5. SMAIT As-Syifa Subang telah menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

Sedangkan partisipan yang akan dilibatkan, selain peneliti sendiri, dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Kepala sekolah SMAIT As-Syifa Subang yang berperan sebagai pimpinan lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan sekolah.

2. Sejumlah guru SMAIT As-Syifa Subang dengan kriteria a) mengajar di kelas X, b) bersedia menjadi partisipan penelitian dan terbuka dalam memberikan informasi penelitian.
3. Sejumlah peserta didik SMAIT As-Syifa Subang dengan kriteria a) duduk di kelas X jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).

### 3.3. Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan alat untuk mengumpulkan data sebagai berikut: 1) Pedoman *in-depth interview*, 2) Lembar catatan wawancara, 3) Alat penunjang: perekam audio/video, kamera foto, tablet, buku tulis, pulpen. Peneliti melakukan pemetaan kategorisasi pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

No	Kategori	Sub-kategori	Tema	Pengumpulan Data
1	Profil dan kondisi awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sejarah</li> <li>• Visi</li> <li>• Misi</li> <li>• Tujuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar belakang pendiri</li> <li>• Nilai-nilai sekolah</li> <li>• Budaya sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Indepth interview</li> <li>• Observasi</li> <li>• Studi dokumentasi</li> <li>• Data sekunder (jika ada)</li> </ul>
2	Continuous quality improvement	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Plan</li> <li>• Do</li> <li>• Study</li> <li>• Act</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan tim</li> <li>• Shared vision</li> <li>• Pembagian tupoksi</li> <li>• Mekanisme pengujian siklus</li> <li>• Penetapan ukuran keberhasilan siklus</li> </ul>	
3	Hasil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program</li> <li>• Kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerimaan siswa baru</li> <li>• Kesiswaan</li> <li>• Kegiatan belajar mengajar</li> </ul>	

Tabel **Error! No text of specified style in document..1** Pemetaan Kategorisasi Data

Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan pelbagai cara, yang paling umum dilakukan adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan ketiganya (Satori & Komariah, 2010). Teknik pengumpulan data tersebut, peneliti visualisasikan dalam matrik berikut ini.

Tujuan	Data Primer			Data Sekunder
	Indepth Interview	Observasi	Studi Dokumentasi	
Mencari data berkenaan dengan profil dan kondisi awal <i>equity</i> dan kebijakan mutu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat: pedoman wawancara</li> <li>• Substansi: seluruh informasi mengenai sejarah, visi, misi, tujuan, dan kondisi awal sekolah sebelum program <i>CQI</i>.</li> <li>• Informan: kepala sekolah dan guru.</li> <li>• Pemilihan informasi: purposif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat: Catatan kejadian, kamera.</li> <li>• Cara kerja: catat dan foto kegiatan, kejadian, dan bukti fisik.</li> <li>• Substansi: seluruh informasi lain yang relevan mengenai sejarah, visi, misi, tujuan, dan kondisi awal sekolah sebelum program <i>CQI</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat: Catatan dokumentasi, kamera.</li> <li>• Cara kerja: catat dan foto kegiatan, kejadian, dan bukti fisik.</li> <li>• Substansi: seluruh informasi lain yang relevan mengenai sejarah, visi, misi, tujuan, dan kondisi awal sekolah sebelum program <i>CQI</i>.</li> <li>• Dokumen yang dipelajari: Profil sekolah, RKAS, Analisis SWOT, Renstra.</li> </ul>	Substansi: Data-data penunjang berkenaan dengan sejarah, visi, misi, tujuan, dan kondisi awal sekolah sebelum program <i>CQI</i> . Sumber: Masyarakat dan dinas.
Mencari data berkenaan dengan pelaksanaan program <i>CQI</i> dalam implementasi <i>equity-based education</i> .	-	-	-	-
Mencari data berkenaan dengan <i>Plan CQI</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat: pedoman wawancara</li> <li>• Substansi: seluruh informasi mengenai tahapan <i>Plan CQI</i> dalam implementasi <i>equity-based education</i>.</li> <li>• Informan: kepala sekolah dan guru.</li> <li>• Pemilihan informasi: purposive</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat: Catatan kejadian, kamera.</li> <li>• Cara kerja: catat dan foto kegiatan, kejadian, dan bukti fisik.</li> <li>• Substansi: seluruh informasi lain yang relevan mengenai tahapan <i>Plan CQI</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat: Catatan dokumentasi, kamera.</li> <li>• Cara kerja: catat dan foto kegiatan, kejadian, dan bukti fisik.</li> <li>• Substansi: seluruh informasi lain yang relevan mengenai tahapan <i>Plan CQI</i>.</li> <li>• Dokumen yang dipelajari: RKT, Program Peningkatan Mutu, Evadir Akreditasi</li> </ul>	Substansi: Data-data penunjang berkenaan dengan sejarah, visi, misi, tujuan, dan kondisi awal sekolah sebelum program <i>CQI</i> . Sumber: Masyarakat dan dinas.
Mencari data berkenaan dengan <i>Do CQI</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat: pedoman wawancara</li> <li>• Substansi: seluruh informasi mengenai tahapan <i>Do CQI</i> dalam implementasi <i>equity-based education</i>.</li> <li>• Informan: kepala sekolah dan guru.</li> <li>• Pemilihan informasi: purposive</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat: Catatan kejadian, kamera.</li> <li>• Cara kerja: catat dan foto kegiatan, kejadian, dan bukti fisik.</li> <li>• Substansi: seluruh informasi lain yang relevan mengenai tahapan <i>Do CQI</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat: Catatan dokumentasi, kamera.</li> <li>• Cara kerja: catat dan foto kegiatan, kejadian, dan bukti fisik.</li> <li>• Substansi: seluruh informasi lain yang relevan mengenai tahapan <i>Do CQI</i>.</li> <li>• Dokumen yang dipelajari: RKT, Program Peningkatan Mutu, Evadir Akreditasi</li> </ul>	Substansi: Data-data penunjang berkenaan dengan sejarah, visi, misi, tujuan, dan kondisi awal sekolah sebelum program <i>CQI</i> . Sumber: Masyarakat dan dinas.

Mencari data berkenaan dengan <i>Study CQI</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat: pedoman wawancara</li> <li>• Substansi: seluruh informasi mengenai tahapan <i>Study CQI</i> dalam implementasi <i>equity-based education</i>.</li> <li>• Informan: kepala sekolah dan guru.</li> <li>• Pemilihan informasi: purposive</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat: Catatan kejadian, kamera.</li> <li>• Cara kerja: catat dan foto kegiatan, kejadian, dan bukti fisik.</li> <li>• Substansi: seluruh informasi lain yang relevan mengenai tahapan <i>Study CQI</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat: Catatan dokumentasi, kamera.</li> <li>• Cara kerja: catat dan foto kegiatan, kejadian, dan bukti fisik.</li> <li>• Substansi: seluruh informasi lain yang relevan mengenai tahapan <i>Study CQI</i>.</li> <li>• Dokumen yang dipelajari: RKT, Program Peningkatan Mutu, Evadir Akreditasi</li> </ul>	Substansi: Data-data penunjang berkenaan dengan sejarah, visi, misi, tujuan, dan kondisi awal sekolah sebelum program <i>CQI</i> . Sumber: Masyarakat dan dinas.
Mencari data berkenaan dengan <i>Act CQI</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat: pedoman wawancara</li> <li>• Substansi: seluruh informasi mengenai tahapan <i>Act CQI</i> dalam implementasi <i>equity-based education</i>.</li> <li>• Informan: kepala sekolah dan guru.</li> <li>• Pemilihan informasi: purposive</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat: Catatan kejadian, kamera.</li> <li>• Cara kerja: catat dan foto kegiatan, kejadian, dan bukti fisik.</li> <li>• Substansi: seluruh informasi lain yang relevan mengenai tahapan <i>Act CQI</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat: Catatan dokumentasi, kamera.</li> <li>• Cara kerja: catat dan foto kegiatan, kejadian, dan bukti fisik.</li> <li>• Substansi: seluruh informasi lain yang relevan mengenai tahapan <i>Act CQI</i>.</li> <li>• Dokumen yang dipelajari: RKT, Program Peningkatan Mutu, Evadir Akreditasi</li> </ul>	Substansi: Data-data penunjang berkenaan dengan sejarah, visi, misi, tujuan, dan kondisi awal sekolah sebelum program <i>CQI</i> . Sumber: Masyarakat dan dinas.
Mencari data berkenaan dengan hasil program <i>CQI</i> dalam implementasi <i>equity-based education</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat: pedoman wawancara</li> <li>• Substansi: seluruh informasi mengenai hasil program <i>CQI</i> dalam implementasi <i>equity-based education</i>.</li> <li>• Informan: kepala sekolah, guru, dan siswa.</li> <li>• Pemilihan informasi: purposive</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat: Catatan kejadian, kamera.</li> <li>• Cara kerja: catat dan foto kegiatan, kejadian, dan bukti fisik.</li> <li>• Substansi: seluruh informasi lain yang relevan mengenai hasil program <i>CQI</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat: Catatan dokumentasi, kamera.</li> <li>• Cara kerja: catat dan foto kegiatan, kejadian, dan bukti fisik.</li> <li>• Substansi: seluruh informasi lain yang relevan mengenai hasil program <i>CQI</i>.</li> <li>• Dokumen yang dipelajari: RKT, Program Peningkatan Mutu, Evadir Akreditasi</li> </ul>	Substansi: Data-data penunjang berkenaan dengan sejarah, visi, misi, tujuan, dan kondisi awal sekolah sebelum program <i>CQI</i> . Sumber: Masyarakat dan dinas.

Tabel Error! No text of specified style in document..2 Matriks Pengumpulan Data

## 1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh informasi tentang makna-makna subjektif yang dipahami seseorang berkaitan dengan fokus penelitian. Ada tiga tipe dasar dari wawancara penelitian: terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah, pada dasarnya, kuesioner yang diberikan secara lisan, di mana daftar

pertanyaan yang telah ditentukan diminta, dengan sedikit atau tanpa variasi dan tanpa ruang lingkup untuk menindaklanjuti pertanyaan untuk tanggapan yang menjamin elaborasi lebih lanjut. Akibatnya, mereka relatif cepat dan mudah dikelola dan dapat digunakan khusus jika klarifikasi pertanyaan tertentu diperlukan atau jika ada kemungkinan masalah melek huruf atau berhitung dengan responden. Namun, karena sifatnya, mereka hanya memungkinkan untuk tanggapan peserta terbatas dan, oleh karena itu, penggunaan sedikit jika 'mendalam' diperlukan.

Sebaliknya, wawancara tidak terstruktur tidak mencerminkan teori atau gagasan yang terbentuk sebelumnya dan dilakukan dengan sedikit atau tanpa organisasi (May, 1991). Wawancara semacam itu dapat dimulai dengan pertanyaan pembuka seperti, "Bisakah Anda menceritakan tentang pengalaman mengajar anak-anak SMA?" dan kemudian akan berkembang berdasarkan, terutama, pada tanggapan awal. Wawancara tidak terstruktur biasanya sangat memakan waktu (seringkali berlangsung beberapa jam) dan dapat sulit untuk dikelola, dan untuk berpartisipasi, karena kurangnya pertanyaan wawancara yang telah ditentukan memberikan sedikit panduan tentang apa yang harus dibicarakan (yang mana banyak peserta menemukan kebingungan dan tidak membantu). Penggunaannya, oleh karena itu, umumnya hanya dipertimbangkan di mana 'kedalaman' yang signifikan diperlukan, atau di mana hampir tidak ada yang diketahui tentang bidang subjek (atau perspektif yang berbeda dari bidang subjek yang dikenal diperlukan).

Wawancara semi-terstruktur terdiri dari beberapa pertanyaan kunci yang membantu menentukan daerah yang akan dieksplorasi, tetapi juga memungkinkan pewawancara atau orang yang diwawancarai untuk menyimpang untuk mengejar ide atau tanggapan secara lebih rinci (Britten, 1999). Format wawancara ini paling sering digunakan dalam dunia pendidikan, karena ia memberikan peserta dengan beberapa panduan tentang apa yang harus dibicarakan, yang mana banyak membantu. Fleksibilitas pendekatan ini, khususnya dibandingkan dengan wawancara terstruktur, juga

memungkinkan penemuan atau elaborasi informasi yang penting bagi peserta tetapi mungkin sebelumnya tidak dianggap relevan oleh peneliti.

### **Tujuan Wawancara**

Tujuan dari wawancara penelitian adalah untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, keyakinan dan/ atau motivasi individu pada hal-hal spesifik (misalnya faktor yang mempengaruhi kehadiran mereka di ruang kelas). Metode kualitatif, seperti wawancara, diyakini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial daripada yang diperoleh dari metode kuantitatif murni, seperti kuesioner (Silverman, 2000). Oleh karena itu, wawancara adalah paling tepat di mana sedikit yang sudah diketahui tentang studi fenomena atau di mana wawasan rinci diperlukan dari peserta individu. Mereka juga sangat tepat untuk menjelajahi topik-topik yang sensitif, di mana para peserta mungkin tidak ingin membicarakan masalah-masalah tersebut dalam lingkungan kelompok.

### **Desain Wawancara**

Ketika merancang jadwal wawancara, penting untuk mengajukan pertanyaan yang mungkin menghasilkan sebanyak mungkin informasi tentang studi fenomena dan juga dapat membahas tujuan dan sasaran penelitian. Dalam wawancara kualitatif, pertanyaan yang baik harus terbuka (yaitu, membutuhkan lebih dari jawaban ya atau tidak), netral, sensitif dan mudah dipahami (Britten, 1999). Biasanya akan lebih baik untuk memulai dengan pertanyaan yang dapat dijawab dengan mudah oleh para peserta dan kemudian dilanjutkan ke topik yang lebih sulit atau sensitif. Ini dapat membantu membuat responden merasa nyaman, membangun kepercayaan dan hubungan dan sering menghasilkan data kaya yang kemudian mengembangkan wawancara lebih lanjut.

Seperti dalam penelitian apa pun, sering kali bijaksana untuk terlebih dulu memulai jadwal wawancara pada beberapa responden sebelum pengumpulan data yang tepat (Pontin, 2000). Hal ini memungkinkan peneliti untuk menentukan apakah jadwal sudah jelas, dapat dimengerti dan mampu

menjawab pertanyaan penelitian, oleh karena itu, setiap perubahan jadwal wawancara diperlukan.

### **Mengembangkan Wawancara**

Sebelum wawancara berlangsung, responden harus diberitahu tentang rincian studi dan diberikan jaminan tentang prinsip-prinsip etika, seperti anonimitas dan kerahasiaan (Britten, 1999). Hal ini memberi responden beberapa gagasan tentang apa yang diharapkan dari wawancara, meningkatkan kemungkinan kejujuran dan juga merupakan aspek mendasar dari proses informed consent.

Sebisa mungkin, wawancara harus dilakukan di daerah yang bebas dari gangguan dan pada waktu dan lokasi yang paling cocok untuk peserta. Bagi sebagian orang ini dapat dilakukan mungkin di tempat kerja atau rumah mereka sendiri pada sore hari. Sementara peneliti mungkin memiliki kontrol yang lebih sedikit terhadap lingkungan rumah dan waktu yang luang, keakraban dapat membantu responden untuk bersantai dan menghasilkan wawancara yang lebih produktif (Kvale, 1996). Membentuk hubungan dengan peserta sebelum wawancara juga penting karena ini juga dapat memiliki efek positif pada perkembangan selanjutnya. wawancara.

Ketika melakukan wawancara yang sebenarnya adalah suatu kebijaksanaan bagi pewawancara untuk membiasakan diri dengan jadwal wawancara, sehingga prosesnya tampak lebih alami dan tidak perlu latihan berulang-ulang. Akan tetapi, untuk memastikan bahwa wawancara itu seproduktif mungkin, peneliti harus memiliki khasanah keterampilan dan teknik untuk memastikan bahwa data yang komprehensif dan representatif dikumpulkan selama wawancara (Hammersley & Atkinson, 1995). Salah satu keterampilan yang paling penting adalah kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian apa sedang dikatakan, sehingga peserta dapat menceritakan pengalaman mereka semaksimal mungkin, tanpa gangguan yang tidak perlu.

Keterampilan penting lainnya termasuk mengadopsi bahasa tubuh yang terbuka dan emosional netral, mengganggu, tersenyum, terlihat tertarik

dan membuat suara yang menggembirakan (misalnya, 'Mmmm') selama wawancara. Pemanfaatan suasana keheningan secara strategis, jika digunakan dengan tepat, juga dapat sangat efektif dalam meminta responden untuk merenungkan tanggapan mereka, berbicara lebih banyak, menguraikan atau mengklarifikasi isu-isu tertentu. Teknik lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan wawancara lebih lanjut termasuk merefleksikan pernyataan yang dibuat oleh peserta (Kvale, 1996). Apabila diperlukan, akan lebih bijaksana untuk mencari klarifikasi dari responden jika tidak jelas apa yang mereka maksud.

Di akhir wawancara, penting untuk berterima kasih kepada para peserta atas waktu mereka dan bertanya kepada mereka apakah ada sesuatu yang ingin mereka tambahkan. Ini memberi responden kesempatan untuk menangani masalah yang mereka pikirkan, atau anggap penting tetapi belum ditangani oleh pewawancara. Hal ini sering dapat mengarah pada penemuan informasi baru yang tak terduga. Responden juga harus ditanyai tentang studi setelah wawancara selesai.

Semua wawancara harus direkam dan ditranskripsikan kata demi kata sesudahnya, karena ini melindungi terhadap bias dan memberikan catatan permanen tentang apa yang telah dan tidak dikatakan. Seringkali juga membantu untuk membuat 'catatan lapangan' selama dan segera setelah setiap wawancara tentang pengamatan, pemikiran dan ide tentang wawancara, karena ini dapat membantu dalam proses analisis data (May, 1991).

Model wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam atau *in-depth interview* yakni wawancara yang dilaksanakan secara intensif dengan cara diulang-ulang. Peneliti menggunakan teknik penggalian data yang mendalam dengan pertanyaan terbuka dengan panduan wawancara. Wawancara berlangsung antara 20-30 menit.

Pedoman *in-depth interview* sebelum disusun untuk menjadi panduan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas sekaligus menjadi pengecek apakah aspek-aspek itu sudah ditanyakan. Berdasarkan pedoman tersebut, interviewer dapat merumuskan pertanyaan secara konkrit dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung (Boyce & Neale, 2006).

Dalam prosesnya, berbagai jenis wawancara dilakukan oleh peneliti, yakni wawancara terbuka, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terbuka adalah kegiatan komunikasi dimana pihak yang diwawancarai mengetahui dan menyadari bahwa mereka sedang diwawancarai. Cara ini sangat sesuai dengan jenis penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka. Selain itu para subjek wawancara juga mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara tersebut (Moleong, 2017).

Wawancara terstruktur ialah jenis wawancara dimana masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ditetapkan sendiri oleh pewawancara. Penggunaan jenis wawancara ini oleh peneliti bertujuan untuk mencari jawaban-jawaban terhadap hipotesis kerja. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan disusun sebaik mungkin. Wawancara terstruktur ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang serupa dan penting. Semua pihak yang diwawancarai dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Perbedaannya dengan wawancara terstruktur adalah pada waktu bertanya dan cara memberikan respons, wawancara tidak terstruktur lebih bebas. Responden biasanya adalah mereka yang dipilih karena karakternya yang khas. Umumnya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, serta mereka mengetahui informasi yang diperlukan oleh peneliti. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak terstruktur biasanya tidak disusun terlebih dahulu, bahkan disesuaikan dengan keadaan dan karakter yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara jenis ini biasanya berlangsung lama dan mungkin dilanjutkan pada kesempatan selanjutnya (Moleong, 2017).

## 2. Observasi

Selain wawancara, peneliti juga melakukan teknik observasi. Karena observasi adalah teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Observasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan setting alamiah yang diteliti, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang

terlibat dalam aktivitas tersebut, serta makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati.

Marshall dan Rossman (1995) mendefinisikan observasi sebagai deskripsi sistematis atas peristiwa, perilaku, dan artefak di suatu lingkungan sosial yang dipilih untuk dipelajari (Marshall & Rossman, *Designing Qualitative Research*, 1995). Observasi memungkinkan peneliti untuk menggambarkan situasi yang ada menggunakan panca indera, memberikan "foto tertulis" dari situasi yang diteliti (Erlandson, Harris, Skipper, & Allen, 1993). De Munck dan Sobo (1998) mendeskripsikan observasi sebagai metode utama yang digunakan oleh para antropolog yang melakukan kerja lapangan. Kerja lapangan melibatkan "aktif mencari, meningkatkan memori, wawancara informal, menulis catatan lapangan rinci, dan mungkin yang paling penting, kesabaran" (De Munck & E., 2002). Observasi adalah proses yang memungkinkan para peneliti untuk belajar tentang kegiatan orang yang sedang diteliti di alam melalui pengamatan dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal ini menyediakan konteks untuk pengembangan pedoman pengambilan sampel dan panduan wawancara (DeWalt & DeWalt, 2011). Sedangkan Schensul, Schensul, dan Lecompte (1999) mendefinisikan observasi partisipan sebagai proses pembelajaran melalui paparan atau keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari atau rutinitas peserta di lingkungan penelitian (Schensul, Schensul, & LeCompte, 1999).

Bernard (2011) menambah pemahaman ini, menunjukkan bahwa observasi partisipan membutuhkan sejumlah desepsi dan manajemen kesan tertentu. Kebanyakan antropolog, dia mencatat, perlu mempertahankan rasa objektivitas melalui jarak. Dia mendefinisikan observasi partisipan sebagai proses membangun hubungan dalam komunitas dan belajar untuk bertindak sedemikian rupa untuk berbaur ke dalam komunitas sehingga anggotanya akan bertindak secara alami, kemudian melepaskan diri dari lingkungan atau komunitas untuk membenamkan diri dalam data ke apa yang sedang terjadi dan dapat menulis tentang hal itu. Dia memasukkan lebih dari sekedar observasi dalam proses menjadi pengamat partisipan diantaranya observasi, percakapan alami, wawancara dengan berbagai macam, daftar periksa,

kuesioner, dan metode yang tidak mengganggu (Bernard, 2011). Pengamatan partisipan dicirikan oleh tindakan-tindakan seperti memiliki sikap terbuka dan tidak menghakimi, tertarik untuk belajar lebih banyak tentang orang lain, menyadari kecenderungan untuk merasakan kejutan budaya dan membuat kesalahan, yang sebagian besar dapat diatasi, menjadi pengamat yang teliti dan pendengar yang baik, dan terbuka terhadap hal-hal tak terduga dalam apa yang dipelajari (DeWalt & DeWalt, 2011).

Observasi adalah metode penelitian kualitatif di mana peneliti mengumpulkan data dengan mengamati perilaku orang atau peristiwa di lingkungan alaminya. Metode observasi berguna bagi peneliti dalam berbagai cara. Observasi memberikan peneliti cara untuk memeriksa ekspresi perasaan nonverbal, menentukan siapa yang berinteraksi dengan siapa, memahami bagaimana para peserta berkomunikasi satu sama lain, dan memeriksa berapa banyak waktu yang dihabiskan untuk berbagai kegiatan (Schmuck, 1997). Observasi memungkinkan peneliti untuk memeriksa definisi dari istilah yang digunakan peserta dalam wawancara, mengamati peristiwa yang informan mungkin tidak dapat atau tidak mau untuk dibagikan, ketika melakukan hal itu akan menjadi tidak sopan, atau tidak sensitif, dan mengamati situasi informan telah dijelaskan dalam wawancara, sehingga membuat mereka mengetahui adanya distorsi atau ketidaktepatan dalam deskripsi yang diberikan oleh informan tersebut (Marshall & Rossman, *Designing Qualitative Research*, 1995).

Dewalt dan Dewalt (2002) meyakini bahwa tujuan untuk desain penelitian menggunakan observasi partisipan sebagai metode adalah untuk mengembangkan pemahaman holistik atas fenomena yang diteliti seobjektif dan seakurat mungkin mengingat keterbatasan metode. Mereka menyarankan bahwa observasi partisipan digunakan sebagai cara untuk meningkatkan validitas penelitian, karena observasi dapat membantu peneliti memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konteks dan fenomena yang diteliti. Validitas lebih kuat dengan penggunaan strategi tambahan yang digunakan dengan observasi, seperti wawancara, analisis dokumen, atau survei, kuesioner, atau metode kuantitatif lainnya. Pengamatan partisipan dapat

digunakan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian deskriptif, untuk membangun teori, atau untuk menghasilkan atau menguji hipotesis (DeWalt & DeWalt, 2011).

Ketika merancang studi penelitian dan menentukan apakah akan menggunakan observasi sebagai metode pengumpulan data, seseorang harus mempertimbangkan jenis pertanyaan yang memandu penelitian, tempat yang diteliti, peluang apa yang tersedia di tempat yang akan diobservasi, keterwakilan partisipan dari populasi di tempat itu, dan strategi yang akan digunakan untuk merekam dan menganalisis data (DeWalt & DeWalt, 2011).

Berikut ini adalah alasan-alasan peneliti melakukan teknik observasi. *Pertama*, teknik ini didasarkan atas pengalaman langsung. Jika suatu data yang didapatkan kurang meyakinkan, penelitian akan menanyakannya secara langsung kepada subjek, namun karena peneliti ingin memperoleh keyakinan atas keabsahan data, maka cara yang ditempuh adalah mengamati sendiri peristiwanya, yakni dengan cara observasi. *Kedua*, peneliti dapat mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada kondisi sebenarnya untuk kemudian dipelajari lebih lanjut. *Ketiga*, observasi memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi ini mungkin saja terjadi saat peneliti memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Oleh sebab itu, teknik observasi ini dapat mejadi cara yang efektif untuk situasi-situasi yang rumit dan perilaku yang kompleks. *Keempat*, dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya seperti wawancara tidak dimungkinkan, maka observasi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

### **Langkah-langkah melaksanakan observasi**

Whyte (1979) mencatat bahwa, sementara tidak ada satu cara yang terbaik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan observasi, pekerjaan yang paling efektif dilakukan oleh peneliti adalah melihat informan sebagai kolaborator; untuk melakukan sebaliknya, tambahanya, adalah pemborosan sumber daya manusia. Penekanannya adalah pada hubungan antara peneliti dan informan sebagai peneliti kolaboratif yang, melalui

pembangunan hubungan yang solid, meningkatkan proses penelitian dan meningkatkan keterampilan peneliti untuk melakukan penelitian (Whyte, 1979).

Dalam melakukan observasi atau pengamatan ini, peneliti melibatkan berbagai kegiatan dan pertimbangan, yang meliputi etika, membangun hubungan, memilih informan kunci, proses untuk melakukan pengamatan, memutuskan apa dan kapan untuk mengamati, menyimpan catatan lapangan, dan menulis temuan seseorang. Pada bagian ini, aspek-aspek kegiatan penelitian ini dibahas secara lebih rinci sebagai berikut.

### **Etika observasi**

Pertimbangan utama dalam setiap penelitian adalah untuk melakukan penelitian secara etis, membiarkan masyarakat tahu bahwa tujuan seseorang untuk mengamati adalah untuk mendokumentasikan kegiatan mereka. Meskipun mungkin ada contoh di mana metode observasi rahasia mungkin tepat, situasi ini sedikit dan patut dicurigai. DeWalt dan DeWalt menyarankan peneliti untuk mengambil beberapa catatan lapangan secara terbuka untuk menegaskan bahwa apa yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan data untuk tujuan penelitian. Ketika peneliti bertemu dengan anggota komunitas untuk pertama kalinya, dia harus memastikan untuk memberitahu mereka tentang tujuan untuk berada di sana, berbagi informasi yang cukup dengan mereka tentang topik penelitian yang pertanyaan mereka tentang penelitian dan kehadiran peneliti di sana. Ini berarti bahwa seseorang secara konstan memperkenalkan diri sebagai peneliti (DeWalt, DeWalt, & Wayland, 1998).

Tanggung jawab etis lainnya adalah untuk menjaga kerahasiaan para peserta dalam penulisan akhir dan catatan lapangan untuk mencegah identifikasi mereka, seandainya catatan lapangan diajukan untuk diperiksa. Identitas individu harus dijelaskan dengan cara yang tidak dapat diidentifikasi oleh anggota masyarakat.

DeWalt, DeWalt, dan Wayland juga menunjukkan bahwa ada kekhawatiran etis mengenai hubungan yang ditetapkan oleh peneliti ketika

melakukan observasi partisipan. Peneliti perlu mengembangkan hubungan yang dekat, namun hubungan tersebut sulit untuk dipertahankan, ketika peneliti kembali ke rumahnya di lokasi yang jauh. Hal ini khas untuk para peneliti yang menghabiskan waktu yang lama di sebuah komunitas untuk menjalin persahabatan atau hubungan lain, beberapa di antaranya dapat memperpanjang seumur hidup, yang lain bersifat sementara dan hanya memperpanjang selama penelitian penelitian. Khususnya ketika melakukan penelitian lintas budaya, perlu ada pemahaman norma-norma budaya yang ada (DeWalt, DeWalt, & Wayland, 1998).

Marshall dan Batten (2004) mencatat, seseorang harus mengatasi masalah, seperti eksploitasi potensial dan ketidakakuratan temuan, atau tindakan lain yang dapat menyebabkan kerusakan pada masyarakat. Mereka menyarankan bahwa peneliti mengambil pendekatan partisipatif untuk penelitian dengan memasukkan anggota masyarakat dalam proses penelitian, dimulai dengan mendapatkan izin yang tepat untuk melakukan penelitian dan memastikan bahwa penelitian tersebut membahas isu-isu yang penting bagi masyarakat. Mereka lebih lanjut menunjukkan bahwa temuan penelitian dibagikan kepada masyarakat untuk memastikan keakuratan temuan (Marshall & Batten, 2004).

### **Mendapatkan izin observasi dan membangun hubungan dengan partisipan**

Dalam memasuki lapangan, ada beberapa kegiatan yang harus diperhatikan. Ini termasuk memilih tempat, mendapatkan izin, memilih informan kunci, dan membiasakan diri dengan lingkungan atau budaya (Bernard, 2011). Dalam proses ini, peneliti memilih tempat yang akan memfasilitasi akses mudah ke data. Tujuannya adalah mengumpulkan data yang akan membantu menjawab pertanyaan penelitian.

Untuk membantu mendapatkan izin dari tempat penelitian untuk melakukan penelitian, peneliti membawa surat pengantar dari universitas dan informasi lain yang akan memudahkan masuk, seperti informasi tentang afiliasi seseorang misalnya satuan pengamanan setempat dan tokoh

masyarakat di sekitar lokasi penelitian. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian dengan bertemu langsung pimpinan tempat penelitian, dalam hal ini kepala sekolah.

Peneliti harus menggunakan kontak pribadi untuk memudahkan masuk, ini akan mencakup informan kunci yang berfungsi sebagai penjaga gawang, tetapi Bernard (2011) memperingatkan untuk tidak memilih seorang informan yang mewakili satu sisi faksi yang berseteru, karena peneliti dapat dilihat sebagai berafiliasi dengan faksi itu. Informan kunci ini harus orang yang dihormati oleh anggota lain dan yang dipandang netral, untuk memungkinkan peneliti bertemu dengan informan di semua elemen yang ditemukan dalam komunitas di lokasi penelitian (Bernard, 2011).

Peneliti juga harus menjadi akrab dengan lingkungan sosial budaya di tempat penelitian. Hal ini mungkin melibatkan pemetaan lingkungan atau pengembangan jejaring sosial untuk membantu peneliti memahami situasinya. Kegiatan ini juga berguna untuk memungkinkan peneliti mengetahui apa yang harus diamati dan dari siapa mengumpulkan informasi.

Berbaur dalam proses pengamatan adalah proses di mana peneliti mendapatkan kepercayaan dan menjalin hubungan dengan partisipan (Bernard, 2011). DeMunck dan Sobo (1998) menyatakan bahwa, hanya melalui pembauran, mayoritas partisipan mendapatkan kesempatan untuk menonton, bertemu, dan mengenal peneliti di luar peran penelitiannya. Proses Berbaur ini melibatkan pertemuan dan bercakap-cakap dengan orang-orang untuk mengembangkan hubungan selama jangka waktu yang tidak sebentar. Ada tiga tahap untuk proses berbaur, 1) *moving from a position of formal*, 2) *ignorant intruder to welcome*, dan 3) *knowledgeable intimate* (De Munck & E., 2002). Tahap pertama adalah tahap di mana peneliti adalah orang asing yang mempelajari aturan dan bahasa sosial, membuat dirinya dikenal oleh anggota komunitas tempat penelitian, sehingga mereka akan mulai mengajarnya bagaimana berperilaku dengan tepat dalam budaya itu. Pada tahap kedua, seseorang mulai bergabung dengan kerumunan dan kurang menonjol sebagai pembaur, apa yang DeMunck dan Sobo sebut sebagai tahap

kenalan. Selama tahap ini, bahasa menjadi lebih akrab bagi peneliti, tetapi dia masih mungkin tidak lancar dalam penggunaannya.

Tahap ketiga yang mereka sebut disebut tahap intim, di mana peneliti telah menjalin hubungan dengan anggota komunitas sejauh bahwa dia tidak lagi harus berpikir tentang apa yang dia katakan, tetapi merasa nyaman dengan interaksi sebagai anggota komunitas yang berada di sana. Ada lebih banyak observasi partisipan daripada hanya berbaur. Kadang-kadang melibatkan peneliti bekerja dengan dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari di samping peserta dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini juga melibatkan catatan lapangan dari observasi dan interpretasi. Termasuk dalam kerja lapangan ini adalah observasi terus-menerus dan intermiten pertanyaan untuk mendapatkan klarifikasi makna kegiatan (DeWalt, DeWalt, & Wayland, 1998).

Hubungan dengan partisipan terbentuk seiring waktu, ini melibatkan pembangunan hubungan kepercayaan dengan masyarakat, sehingga anggota budaya merasa aman dalam berbagi informasi sensitif dengan peneliti sejauh mereka merasa yakin bahwa informasi yang dikumpulkan dan dilaporkan akan disajikan secara akurat dan dapat diandalkan. Membangun hubungan melibatkan aktivitas mendengarkan yang aktif, menunjukkan rasa hormat dan empati, jujur, dan menunjukkan komitmen terhadap komunitas atau individu. Hubungan juga terkait dengan masalah timbal balik, memberikan kembali sesuatu sebagai imbalan atas berbagai kehidupan mereka dengan peneliti. Partisipan berbagi informasi dengan peneliti, membuat dia diterima di lingkungan penelitian, mengundang dia untuk berpartisipasi dan melaporkan kegiatan mereka. Peneliti memiliki tanggung jawab untuk memberikan sesuatu kembali, apakah itu imbalan moneter, hadiah atau barang material, kerja fisik, waktu, atau hasil penelitian. Kerahasiaan juga merupakan bagian dari kepercayaan timbal balik yang dibentuk dengan komunitas yang sedang diteliti. Mereka harus diyakinkan bahwa mereka dapat berbagi informasi pribadi tanpa identitas mereka terekspos kepada orang lain.

Kefasihan dalam bahasa asli membantu mendapatkan akses ke informasi sensitif dan meningkatkan hubungan dengan partisipan. Pelajari

tentang dialek lokal, tetapi jangan mencoba meniru pengucapan lokal, yang bisa disalahartikan sebagai ejekan. Belajar berbicara bahasa menunjukkan bahwa peneliti memiliki kepentingan pribadi dalam masyarakat, bahwa minat tidak sementara, dan membantu peneliti untuk memahami nuansa percakapan, terutama apa yang merupakan humor.

### **Proses observasi**

Angrosino dan de Perez (2000) fokus pada proses melakukan pengamatan dan menggambarkan tiga jenis proses tersebut sebagai berikut:

1. *Descriptive observation*, di mana seseorang mengamati apa saja dan segalanya, dengan asumsi bahwa dia tidak tahu apa-apa. Kerugian jenis ini adalah bahwa hal itu dapat mengarah pada pengumpulan hal-hal kecil yang mungkin atau mungkin tidak relevan dengan penelitian.
2. *Focused observation* menekankan observasi yang didukung oleh wawancara, di mana wawasan partisipan memandu keputusan peneliti tentang apa yang harus diamati.
3. *Selective observation* adalah observasi yang paling sistematis, adalah pengamatan selektif, di mana peneliti berfokus pada berbagai jenis kegiatan untuk membantu menggambarkan perbedaan dalam kegiatan tersebut (Angrosino & Mays de Perez, 2000).

Pendapat lain mengambil pendekatan yang berbeda untuk menjelaskan bagaimana melakukan pengamatan. Misalnya, Merriam (1998) mengembangkan panduan observasi di mana ia menyusun berbagai elemen untuk dicatat dalam catatan lapangan. Yang pertama dari elemen-elemen ini termasuk lingkungan fisik. Ini melibatkan mengamati lingkungan dan memberikan deskripsi tertulis tentang konteksnya. Selanjutnya, dia menggambarkan para peserta secara detail. Kemudian dia mencatat aktivitas dan interaksi yang terjadi di lokasi penelitian. Dia juga melihat frekuensi dan durasi kegiatan/ interaksi dan faktor lainnya, seperti tidak resmi, kegiatan yang tidak direncanakan, makna simbolik, komunikasi nonverbal, petunjuk fisik, dan apa yang seharusnya terjadi yang belum terjadi. Dalam bukunya tahun 1998, Merriam menambahkan elemen-elemen seperti mengamati

percakapan dalam hal konten, yang berbicara kepada siapa, siapa yang mendengarkan, membungkam, perilaku peneliti sendiri dan bagaimana peran itu mempengaruhi orang yang mengamati, dan apa yang dikatakan atau dipikirkan seseorang (Merriam, 1988).

Untuk melakukan observasi partisipan, seseorang harus hidup dalam konteks untuk memfasilitasi keterlibatan yang panjang. Keterlibatan jangka panjang adalah salah satu kegiatan yang menurut Lincoln dan Guba (1994) adalah untuk membangun kepercayaan. Temuan dianggap lebih dapat dipercaya, ketika peneliti dapat menunjukkan bahwa ia menghabiskan cukup banyak waktu dalam penelitian, karena interaksi yang lama dengan partisipan memungkinkan peneliti untuk memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengamati dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dari waktu ke waktu. Pembaca tidak akan menganggap temuan itu kredibel, jika peneliti hanya menghabiskan seminggu dalam penelitiannya. Namun, dia akan lebih yakin bahwa temuannya akurat, jika peneliti tinggal dalam tempat penelitiannya untuk waktu yang lama atau mengunjungi lokasi berulang kali dari waktu ke waktu. Hidup dalam lingkungan penelitian memungkinkan seseorang untuk belajar bahasa dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, peneliti memiliki akses ke anggota partisipan yang dapat menjelaskan makna bahwa kegiatan tersebut berlaku bagi mereka sebagai individu dan dapat menggunakan percakapan untuk memperoleh data sebagai pengganti wawancara yang lebih formal (Lincoln & Guba, 1985).

### **Pencatatan kejadian-kejadian di lapangan selama observasi**

Catatan lapangan adalah cara utama untuk menangkap data yang dikumpulkan dari proses pengamatan. Catatan yang diambil untuk menangkap data ini termasuk catatan dari apa yang diamati, percakapan informal dengan partisipan, catatan kegiatan-kegiatan, di mana peneliti tidak dapat mempertanyakan partisipan tentang kegiatan mereka, dan catatan jurnal yang disimpan setiap hari. Catatan lapangan ini berfungsi sebagai data dan analisis, karena catatan memberikan deskripsi akurat tentang apa yang diamati dan merupakan produk dari proses observasi.

Perasaan, pikiran, dugaan peneliti dapat dicatat secara terpisah. Schensul, Schensul, dan LeCompte (1999) mencatat bahwa catatan lapangan yang bagus: 1) menggunakan kutipan yang tepat jika memungkinkan, 2) menggunakan nama samaran untuk melindungi kerahasiaan, 3) mendeskripsikan aktivitas sesuai urutan terjadinya, 4) memberikan deskripsi tanpa menyimpulkan makna, 5) menyertakan informasi latar belakang yang relevan untuk menempatkan acara, 6) memisahkan pikiran dan asumsi seseorang dari apa yang benar-benar diamati, 7) mencatat tanggal, waktu, tempat, dan nama peneliti pada setiap rangkaian catatan (Schensul, Schensul, & LeCompte, 1999).

Pengkodean dalam pencatatan selama observasi berlangsung digunakan untuk memilih dan menekankan informasi yang cukup penting untuk dicatat, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyingkirkan informasi asing dan memfokuskan pengamatannya pada jenis informasi yang diperlukan untuk pembelajaran.

Peneliti harus menetapkan garis besar informasi yang dia miliki, mengatur informasi sesuai dengan garis besar, kemudian menggerakkan titik-titik di sekitarnya sebagai argumen dari studi yang dilakukan. Kemudian peneliti lebih lanjut menunjukkan bahwa dia mengatur data yang dikumpulkan menjadi narasi di mana orang dapat menceritakan kisah sehari atau seminggu dalam kehidupan informan, karena mereka mungkin telah memberikan informasi dalam hal ini sebagai tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan yang mendorong partisipan untuk menguraikan deskripsi mereka (Spradley, 1980). Setelah data diorganisasi dengan cara ini, mungkin akan ada beberapa bagian dalam narasi yang mencerminkan interpretasi seseorang atas tema tertentu yang membuat adegan budaya jelas bagi pembaca. Dia lebih lanjut menyarankan meminta peserta untuk membantu menyusun laporan. Dengan cara ini, pemeriksaan anggota dan debriefing rekan terjadi untuk membantu memastikan keandalan data (Lincoln & Guba, 1985).

### **3. Analisis Dokumen**

Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen atau studi dokumentasi guna memperoleh data-data yang tidak dapat diperoleh dengan teknik wawancara dan observasi. Dokumentasi yang digunakan adalah foto, gambar, grafik, struktur, video, dan catatan-catatan yang didapatkan dari subjek penelitian.

Analisis dokumen adalah suatu bentuk penelitian kualitatif di mana dokumen ditafsirkan oleh peneliti untuk memberikan suara dan makna di sekitar topik penilaian. Menganalisis dokumen menggabungkan konten pengkodean ke dalam tema yang mirip dengan bagaimana kelompok fokus atau transkrip wawancara dianalisis (Bowen, 2009). Rubrik juga dapat digunakan untuk menilai atau menilai dokumen.

Ada tiga jenis dokumen utama yaitu 1) *Public Records* atau catatan publik diantaranya catatan resmi, kegiatan organisasi yang sedang berlangsung. Contohnya termasuk transkrip siswa, pernyataan misi, laporan tahunan, panduan kebijakan, buku pegangan siswa, rencana strategis, dan silabus. 2) *Personal Documents* atau dokumen pribadi diantaranya akun orang pertama dari tindakan, pengalaman, dan keyakinan individu. Contohnya meliputi kalender, *e-mail*, *scrapbook*, blog, postingan di media sosial, catatan tugas, catatan harian, jurnal, dan surat kabar. 3) *Physical Evidence* atau bukti fisik diantaranya benda-benda fisik yang ditemukan di lokasi penelitian (sering disebut artefak). Contohnya termasuk selebaran, poster, agenda, buku pegangan, dan materi pelatihan (O'Leary, 2014).

### **Alasan penggunaan metode analisis data**

Analisis dokumen adalah metode penelitian sosial dan merupakan alat penelitian penting dalam dirinya sendiri, dan merupakan bagian yang tak ternilai dari sebagian besar skema triangulasi, kombinasi metodologi dalam studi fenomena yang sama (Bowen, 2009). Untuk mencari konvergensi dan pembuktian, peneliti kualitatif biasanya menggunakan setidaknya dua sumber daya melalui penggunaan sumber dan metode data yang berbeda. Tujuan dari triangulasi adalah untuk menyediakan pertemuan bukti yang menghasilkan kredibilitas (Bowen, 2009). Temuan yang menguatkan di seluruh set data

dapat mengurangi dampak bias potensial dengan memeriksa informasi yang dikumpulkan melalui metode yang berbeda.

Sehubungan dengan metode penelitian kualitatif lainnya, analisis dokumen memiliki kelebihan dan keterbatasan. Diantara keunggulannya adalah sebagai berikut:

- 1) *Efficient method*. Analisis dokumen tidak memakan waktu banyak dan oleh karena itu lebih efisien daripada metode penelitian lainnya. Karena yang diperlukan dalam analisis dokumen adalah pemilihan data, bukan pengumpulan data.
- 2) *Availability*. Banyak dokumen berada di domain publik, terutama sejak munculnya internet, dan dapat diperoleh tanpa izin penulis. Ini membuat analisis dokumen menjadi pilihan menarik bagi peneliti kualitatif. Seperti yang dijelaskan Merriam (1988), menemukan rekaman publik hanya dibatasi oleh imajinasi dan ketekunan seseorang. Sebuah pepatah penting untuk diingat adalah bahwa jika peristiwa publik terjadi, beberapa catatan resmi kemungkinan besar ada (Merriam, 1988).
- 3) *Cost-effectiveness*. Analisis dokumen lebih murah daripada metode penelitian lain dan sering menjadi metode pilihan ketika pengumpulan data baru tidak layak. Jika data (yang terkandung dalam dokumen) telah dikumpulkan, maka yang tersisa adalah konten dan kualitas dokumen yang akan dievaluasi.
- 4) *Lack of obstrusiveness and reactivity*. Dokumen bersifat 'tidak mengganggu' dan 'tidak reaktif' - artinya, mereka tidak terpengaruh oleh proses penelitian. Oleh karena itu, analisis dokumen menjawab kekhawatiran terkait dengan reflektivitas yang melekat dalam metode penelitian kualitatif lainnya. Berkenaan dengan observasi, misalnya, suatu peristiwa dapat berjalan berbeda karena sedang diamati. Reflektivitas — yang membutuhkan kesadaran akan kontribusi peneliti terhadap konstruksi makna yang melekat pada interaksi sosial dan pengakuan atas kemungkinan pengaruh peneliti pada penelitian —

biasanya bukan merupakan masalah dalam menggunakan dokumen untuk tujuan penelitian.

- 5) *Stability*. Sebagai akibat wajar karena tidak reaktif, dokumen menjadi stabil. Kehadiran peneliti tidak mengubah apa yang sedang dipelajari (Merriam, 1988). Dokumen, kemudian, cocok untuk ulasan berulang.
- 6) *Exactness*. Dimasukkannya nama-nama yang tepat, referensi, dan rincian peristiwa membuat dokumen menguntungkan dalam proses penelitian (Yin, 1994).
- 7) *Coverage*. Dokumen menyediakan liputan luas, ia mencakup rentang waktu yang panjang, banyak kejadian, dan banyak lingkungan (Yin, 1994).

Analisis dokumen tidak selalu menguntungkan, berikut ini adalah keterbatasan dari analisis dokumen.

- 1) *Insufficient detail*. Dokumen diproduksi untuk beberapa tujuan selain penelitian, mereka dibuat independen dari agenda penelitian. Akibatnya, mereka biasanya tidak memberikan detail yang cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- 2) *Low retrievability*. Dokumentasi kadang-kadang tidak dapat diambil, atau retrievabilitas sulit dilakukan. Bahkan bisa saja akses ke dokumen mungkin sengaja diblokir (Yin, 1994).
- 3) *Biased selectivity*. Koleksi dokumen yang tidak lengkap menunjukkan 'selisih bias' (Yin, 1994). Dalam konteks organisasi, dokumen-dokumen yang tersedia (yang dipilih) cenderung diselaraskan dengan kebijakan dan prosedur lembaga dan dengan agenda para kepala organisasi. Namun, mereka juga dapat mencerminkan penekanan unit organisasi tertentu yang menangani pencatatan (misalnya sumber daya manusia).

Hal-hal di atas merupakan kekurangan potensial dari analisis dokumen. Namun mengingat efisiensi dan terutama efektivitas biayanya, analisis dokumen menawarkan keuntungan yang jelas lebih besar daripada kekurangannya.

### **Proses analisis dokumen**

Sebelum analisis dokumen yang sebenarnya dilakukan, peneliti melalui proses perencanaan rinci untuk memastikan hasil yang dapat diandalkan. O'Leary menguraikan proses perencanaan 8 (delapan) langkah yang seharusnya tidak hanya terjadi dalam analisis dokumen, tetapi semua analisis tekstual (2014):

- 1) Buatlah daftar teks untuk dijelajahi (misalnya populasi, sampel, responden, partisipan).
- 2) Pertimbangkan bagaimana teks akan diakses dengan perhatian pada hambatan linguistik atau budaya.
- 3) Akui dan atasi bias.
- 4) Kembangkan keterampilan yang sesuai untuk penelitian.
- 5) Pertimbangkan strategi untuk memastikan kredibilitas.
- 6) Ketahuilah data yang dicari seseorang.
- 7) Pertimbangkan masalah etika (misalnya dokumen rahasia).
- 8) Miliki rencana cadangan.

Seorang peneliti dapat menggunakan sejumlah besar teks untuk penelitian, meskipun sejauh ini yang paling umum kemungkinan adalah penggunaan dokumen tertulis (O'Leary, 2014). Ada pertanyaan tentang berapa banyak dokumen yang harus dikumpulkan oleh peneliti. Bowen menunjukkan bahwa beragam dokumen lebih baik, meskipun sebaiknya lebih kepada kualitas dokumen daripada kuantitas (Bowen, 2009).

O'Leary juga memperkenalkan dua masalah besar yang perlu dipertimbangkan ketika memulai analisis dokumen. Yang pertama adalah masalah bias, baik di penulis atau pencipta dokumen, dan peneliti juga. Peneliti harus mempertimbangkan subjektivitas penulis dan juga bias pribadi yang mungkin dibawa ke penelitian. Bowen menambahkan bahwa peneliti harus mengevaluasi tujuan awal dari dokumen, seperti audiens target. Ia juga harus mempertimbangkan apakah penulis adalah saksi langsung atau sumber sekunder. Yang juga penting adalah menentukan apakah dokumen itu

diminta, diedit, dan/ atau anonim (Bowen, 2009). Masalah utama kedua adalah bukti tanpa disadari, atau konten tersembunyi, dari dokumen tersebut. Konten laten mengacu pada gaya, nada, agenda, fakta atau opini yang ada dalam dokumen. Ini adalah langkah pertama yang harus diingat oleh peneliti (O'Leary, 2014). Bowen menambahkan bahwa dokumen harus dinilai untuk kelengkapannya, dengan kata lain, seberapa selektif atau komprehensif data mereka. Juga sangat penting ketika mengevaluasi dokumen tidak untuk mempertimbangkan data sebagai "tentu tepat, akurat, atau rekaman lengkap dari peristiwa yang telah terjadi". Masalah-masalah ini dijumlahkan dalam proses delapan langkah lain yang ditawarkan oleh O'Leary (2014):

- 1) Kumpulkan teks yang relevan.
- 2) Kembangkan skema organisasi dan manajemen.
- 3) Buat salinan dari dokumen asli untuk anotasi.
- 4) Menilai keaslian dokumen.
- 5) Jelajahi agenda dokumen, bias.
- 6) Jelajahi informasi latar belakang (misalnya, nada, gaya, tujuan).
- 7) Ajukan pertanyaan tentang dokumen (misalnya, Siapa yang memproduksi? Mengapa? Kapan? Jenis data?).
- 8) Jelajahi konten.

Analisis dokumen melibatkan *skimming* (pemeriksaan sekilas), *reading* (pemeriksaan menyeluruh), dan *interpretation* (interpretasi, penafsiran). Proses iteratif ini menggabungkan elemen analisis konten dan analisis tematik. Analisis isi adalah proses pengorganisasian informasi ke dalam kategori yang terkait dengan pertanyaan utama dari penelitian. Beberapa ahli penelitian kualitatif dapat menolak analisis konten, seperti Silverman (2000), yang mengaburkan proses interpretatif yang mengubah pembicaraan menjadi teks. Para ahli riset tersebut harus mengingat bahwa dokumen mencakup lebih dari sekadar transkripsi wawancara dan bentuk-bentuk pembicaraan lainnya (Silverman, 2000). Lebih lanjut, jenis analisis isi tidak termasuk kuantifikasi khas dari analisis konten media massa konvensional (meskipun analisis konten kuantitatif dapat berguna dalam memberikan gambaran keseluruhan kasar dari materi yang sedang ditinjau,

dengan indikasi frekuensi istilah). Sebaliknya, hal ini memerlukan tinjauan dokumen utama, di mana bagian yang bermakna dan relevan dari teks atau data lainnya dapat diidentifikasi. Peneliti harus menunjukkan kapasitas untuk mengidentifikasi informasi terkait dan untuk memisahkannya dari yang tidak relevan (Corbin & Strauss, 2008).

Analisis tematik adalah suatu bentuk pengenalan pola dalam data, dengan tema yang muncul menjadi kategori untuk analisis (Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Proses ini melibatkan pembacaan berulang dan peninjauan ulang data yang teliti dan lebih terfokus. Peninjau melihat lebih dekat pada data yang dipilih dan melakukan pengkodean dan pembuatan kategori, berdasarkan karakteristik data, untuk mengungkap tema yang berkaitan dengan suatu fenomena. Kode yang telah ditetapkan dapat digunakan, terutama jika analisis dokumen tambahan untuk metode penelitian lain yang digunakan dalam penelitian ini. Kode-kode yang digunakan dalam transkrip wawancara, misalnya, dapat diterapkan pada isi dokumen. Kode dan tema yang mereka hasilkan berfungsi untuk mengintegrasikan data yang dikumpulkan dengan metode yang berbeda. Peneliti diharapkan untuk menunjukkan objektivitas (berusaha untuk mewakili materi penelitian secara adil) dan kepekaan (menanggapi bahkan isyarat halus untuk makna) dalam pemilihan dan analisis data dari dokumen.

Meskipun dokumen dapat menjadi sumber data yang kaya, peneliti harus melihat dokumen dengan mata kritis dan berhati-hati dalam menggunakan dokumen dalam penelitian ini. Dokumen tidak harus diperlakukan sebagai rekaman peristiwa yang sudah pasti tepat, akurat, atau lengkap. Peneliti tidak hanya sekadar 'mengangkat' kata dan bagian dari dokumen yang tersedia untuk kemudian ditulis ke dalam laporan penelitian. Sebaliknya, peneliti menetapkan hasil analisis dokumen dan kontribusinya terhadap masalah yang sedang dieksplorasi.

### **3.4. Analisis Data**

Tidak ada aturan sistematis untuk menganalisis data kualitatif. Thorne (2000) menyatakan bahwa tidak diragukan lagi, analisis data adalah yang paling

kompleks dan misterius dari semua fase proyek kualitatif. Namun, tujuannya adalah untuk mengatur secara ketat dan kreatif, menemukan pola dalam, dan memperoleh tema dari data (Burnard & Morrison, 1994). Harus ada logika di balik analisis dan karenanya kerangka (Yin, 1998).

Morse (1994) memberikan kerangka menyeluruh dalam menganalisis data kualitatif berdasarkan empat tahap yakni *comprehending*, *synthesizing*, *theorizing*, dan *recontextualizing*. Namun, kerangka ini tidak memberikan rincian yang cukup tentang keterampilan praktis yang diperlukan untuk analisis, sehingga strategi untuk analisis juga diperlukan.

Oleh sebab itu, strategi yang dikembangkan oleh (Miles & Huberman, 1994) telah berpengaruh dalam penelitian studi kasus (Yin, 2003; Evers & van Staa, 2009; Simons, 2009), dan telah berhasil diimplementasikan dalam desain penelitian ini. Tahapan yang diajukan oleh Morse (1994) menyediakan kerangka untuk analisis, dan strategi yang digariskan oleh Miles dan Huberman (1994) digunakan untuk mempraktekkan kerangka tersebut. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip analisis konten, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema dan pola utama di antara data (Patton, 2002).

Dalam penelitian ini, secara konseptual peneliti menggunakan *Morse's Cognitive Processes in Qualitative Analysis* (Morse, 1994) dan mengimplementasikan strategi Miles dan Huberman (1994) dalam proses analisis data penelitian ini.

#### 1. *Comprehending*

Dalam tahap *comprehending* (memahami), data yang telah dikumpulkan dibandingkan dengan teori untuk mengetahui adakah data yang baru kemudian mengambil data yang akan digunakan. *Comprehending* melibatkan pengkodean awal yang disebut *broad coding* (Miles & Huberman, 1994). Kode adalah label deskriptif atau konseptual yang ditetapkan untuk kutipan data mentah. *Broad coding* bertujuan untuk mengungkap dan mengembangkan konsep, dan teks harus dibuka, sehingga pemikiran, gagasan, dan makna yang terkandung di dalamnya dapat diekspos. *Broad coding* kemudian mendecontextualisasi data, karena informasi dihapus dari konteksnya (Tesch, 1990). Di saat yang sama, (Stake, 1995)

merekomendasikan menggunakan beberapa kode yang telah ditetapkan sebelumnya, tetapi juga menganjurkan pencarian baru sebagai tambahan.

Data observasi dan data wawancara dikodekan menjadi kode-kode yang luas terkait dengan tujuan utama penelitian. Kode-kode yang luas selanjutnya dibedakan berdasarkan perspektif: kepala sekolah, staf akademik, siswa. Ini memberikan skema umum yang kontennya tidak spesifik, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi domain umum di mana kode dapat dikembangkan secara induktif (Miles & Huberman, 1994).

## 2. *Synthesizing*

Dalam tahap analisa data ini, penyaringan data dilakukan guna melihat adakah perbedaan atau variasi tingkah laku subjek penelitian secara umum. *Synthesizing* (mensintesis) adalah penggabungan persepsi dan kasus untuk menggambarkan pola komposit yang khas (Morse, 1994). Hal ini melibatkan pengorganisasian dan pengkodean data, dan dapat dicapai dengan proses yang dikenal sebagai *pattern coding* (Miles & Huberman, 1994). Tujuan dari jenis pengkodean ini adalah untuk mengumpulkan kembali data yang terpecah selama *broad coding* (pengkodean yang luas).

Menulis memo adalah strategi sintesis yang lain. Dari kode pola, memo dapat dirumuskan. Memo adalah ringkasan dari informasi kunci yang berasal dari sistem pengkodean, mereka meletakkan dasar untuk pengembangan lebih lanjut dari proposisi data (Miles & Huberman, 1994). Memo juga bisa disebut pernyataan ringkasan yang baik. Mereka disusun dalam bentuk memo terhadap setiap tema dan setiap perspektif.

## 3. *Theorizing*

Dalam tahap *theorizing* ini, data-data dianalisis untuk mengetahui bagaimana dan mengapa hubungan-hubungan data terjadi. *Theorizing* melibatkan pembuatan akun data yang komprehensif dan koheren (Morse 1994) dengan memeriksa hubungan antara kategori data yang diidentifikasi (Tesch, 1990). *Theorizing* tidak perlu fokus pada pengembangan teori, melainkan pemeriksaan hubungan antar data. Sehubungan dengan strategi yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (1994), proses ini melibatkan membangun menuju pemahaman yang lebih terintegrasi dari peristiwa,

proses dan interaksi dalam kasus dengan menyuling dan membuat memo dan pengujian terhadap data pernyataan ringkasan dibuat tentang data. Ini adalah proses yang aktif, berkelanjutan dan ketat untuk melihat dan menantang data (Morse 1994).

#### 4. *Recontextualizing*

Dalam tahap ini dilakukan penempatan pengetahuan baru mengenai fenomena atau hubungan yang terjadi ke dalam konteks penelitian sehingga pada gilirannya dapat mengembangkan pengetahuan baru. *Recontextualizing* melibatkan pengembangan proposisi yang mungkin berlaku untuk lingkungan dan populasi. Peneliti dapat mulai mempertajam dan membentuk proposisi (Miles dan Huberman 1994). Selanjutnya, temuan dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, sehingga meningkatkan ketelitian penelitian (Eisendhardt, 1989).

Dengan prinsip-prinsip di atas, peneliti kemudian menganalisa data guna menghasilkan *grounded theory* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Raw text*. Peneliti mengumpulkan catatan dan rekaman data dalam bentuk transkrip, yakni sebagai teks mentah.
2. *Relevant text*. Peneliti memilah dan memilih data-data mental *raw text* yang relevan dengan fokus penelitian.
3. *Repeating ideas*. Peneliti mencatat partisipan yang seringkali menggunakan frasa yang sama atau yang mirip untuk menyatakan pikirannya. Ini semua disebut ide berulang dan selalu memberi penerangan bagi identifikasi masalah penelitian.
4. *Themes*. Melalui *repeating ideas* atau ide yang berulang yang menunjukkan kesamaan itulah peneliti melakukan penyusunan tema-tema. Tema yang terbentuk ini merupakan topik implisit yang menyatukan sekelompok ide berulang. *Theoretical Construct*. Dalam tahap ini, peneliti melakukan penggabungan tema-tema secara abstrak sehingga menghasilkan konstruksi teoretis.
5. *Theoretical Narrative*. Selanjutnya konstruksi teoretis itu dihimpun menjadi sebuah naratif teoretis, yang membangun jembatan antara

kepedulian peneliti dengan pengalaman subjektif dari para partisipan penelitian.

6. *Research Concern*. Dalam tahap ini, data sudah siap digunakan sehingga layak untuk dipelajari (Alwasilah, 2015).

Untuk mengukur kebenaran dan konsistensi data, peneliti melakukan uji validitas dan realibilitas menggunakan langkah-langkah berikut:

No	Aspek	Indepth Interview	Observasi	Studi Dokumentasi	Diskusi dengan Teman Sejawat
1	Profil dan kondisi awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber informasi: <i>purposive informant</i> (kepala sekolah dan guru).</li> <li>• Alat: panduan wawancara, alat rekam.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber informasi: kejadian langsung di lapangan.</li> <li>• Alat: catatan pengamatan, foto kejadian.</li> <li>• Cara kerja: membandingkan data observasi dengan data wawancara dan data hasil studi dokumentasi kemudian dilakukan dengan pemeriksaan melalui diskusi dengan teman sejawat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber informasi: dokumen resmi sekolah.</li> <li>• Alat: catatan dokumentasi, foto dokumen.</li> <li>• Cara kerja: membandingkan data hasil studi dokumentasi dengan data wawancara dan data observasi kemudian dilakukan pemeriksaan melalui diskusi dengan teman sejawat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi dilakukan untuk mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.</li> <li>• Data-data yang dikumpulkan melalui indepth interview, observasi, hasil studi dokumentasi, dan hasil diskusi teman sejawat kemudian diberikan penilaian dengan skala derajat kepercayaan (<i>credibility</i>).</li> </ul>
2	Continuous quality improvement	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara kerja: membandingkan data wawancara dengan data observasi dan data hasil studi dokumentasi kemudian dilakukan pemeriksaan melalui diskusi dengan teman sejawat.</li> </ul>			
3	Hasil				

Tabel **Error! No text of specified style in document.**3 Matriks Analisis Keabsahan Data Melalui Triangulasi dan Diskusi Teman Sejawat

### 1. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik triangulasi yakni, a) triangulasi dengan sumber dan b) triangulasi dengan metode .

- a) Triangulasi dengan sumber dicapai berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan

orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

- b) Triangulasi dengan metode terdapat dua cara, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data; (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

2. Pemeriksaan sejawat dengan diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

### 3.5. Isu Etik

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berpegang pada enam prinsip etika penelitian (ESRC - Economic and Social Research Council, 2015), yaitu:

1. Penelitian didesain, direviu, dan dilakukan untuk menjamin integritas, kualitas, dan transparansi penelitian.
2. Peneliti harus menyampaikan secara jelas kepada para partisipan penelitian tentang tujuan, metode, instrumen, dan alat yang mungkin digunakan dalam penelitian.
3. Kerahasiaan informasi yang diberikan oleh partisipan serta anonimitas partisipan penelitian harus dihargai oleh peneliti.
4. Partisipan penelitian harus sukarela, bebas dari tekanan dan paksaan.
5. Penelitian harus menghindari kerugian terhadap para partisipan dalam bentuk apapun.

Independensi peneliti harus jelas, tidak boleh ada *conflicts of interest*.